

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk yang berketuhanan, makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk individu ia memiliki sifat dan ciri-ciri yang khas dan berbeda dengan manusia lainnya, sedangkan sebagai makhluk sosial setiap manusia tidak dapat melepaskan diri dari keterikatan orang lain serta hidup terpisah dengan lingkungannya, terutama dalam rangka memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan biologis, sosial maupun psikologis. W.A. Gerungan (2004: 23) menyebutkan bahwa “manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam kelompok dan mempunyai peranan tertentu dalam kelompok itu berdasarkan kegiatan timbal balik dengan anggota kelompok.”

Anak tunanetra sebagai makhluk sosial, mengandung makna bahwa anak tunanetra harus dipandang sebagai anggota pergaulan hidup, anggota masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan anggota masyarakat lain, serta dituntut mampu menjalin hubungan dengan individu lain dalam lingkungannya. Anak tunanetra karena terganggunya fungsi penglihatan baik sebagian atau seluruhnya, sehingga menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan dirinya, seperti: pada perkembangan kognitif, perkembangan akademik, perkembangan orientasi dan mobilitas serta perkembangan sosial dan emosi. Sehingga anak tunanetra dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial seringkali mengalami hambatan. Dikarenakan anak tunanetra kurang mampu memiliki persyaratan-persyaratan

normatif yang dituntut dari lingkungannya, misal: kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam bergaul, cara menyatakan terimakasih, saling menghormati, kemampuan dalam berekspresi, cara melambaikan tangan, dan lain-lain.

Persepsi terhadap peristiwa atau objek yang diobservasi terutama untuk membentuk suatu pengertian yang utuh dalam berinteraksi dengan lingkungan, umumnya banyak dilakukan manusia melalui penglihatan. Pemahaman anak tunanetra terhadap peristiwa yang diobservasi kurang sempurna, ini disebabkan hambatan penglihatan yang dimilikinya. Keadaan ini sangat tampak terlihat pada anak tunanetra, mengingat sebagian anak tunanetra berasal dari keluarga yang belum siap untuk menerima mereka. Sehingga anak tunanetra mendapat perlakuan yang sangat diskriminasi oleh lingkungan keluarganya sendiri. Misalnya: dengan tidak diijinkannya anak untuk keluar rumah, tidak dikenalkannya anak pada tetangga atau kerabat jauh, anak dikurung dalam ruangan tertentu, dan sebagainya. Perlakuan-perlakuan ini mengakibatkan anak tunanetra merasa dunianya hanya apa yang ia kenal saja.

Anak tunanetra pada saat memasuki lingkungan sekolah, sebagai lingkungan baru memberikan beragam kesan pada dirinya. Keadaan ini tentunya menimbulkan persoalan tidak saja bagi siswa, tetapi juga bagi guru dan teman-temannya. Lingkungan baru memberikan rasa tidak nyaman bagi anak tunanetra, kadang dibarengi dengan ketakutan-ketakutan yang sangat berlebihan. Setiap langkah yang ditapaki anak tunanetra menjadi masalah baginya. Teman yang menghampiri, menjadi seseorang yang amat asing untuk

dikenalnya. Ia akan menarik diri jika ada yang ingin berkenalan dengannya. Sikap egois, cepat marah, mudah curiga, takut terhadap lingkungan baru, dan sebagainya. Jelasnya, anak tunanetra kurang dapat melakukan interaksi sosial yang memuaskan atau interaksi sosialnya sangat terbatas.

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan perilaku sosial anak tunanetra dalam berinteraksi dengan lingkungan, maka anak harus bisa memanfaatkan alat indera yang lain. Alat indera yang dapat dikembangkan seperti: pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap, sebagai upaya memperlancar hubungan dengan lingkungan, walaupun hasilnya tidak sebaik dan selengkap jika dibarengi dengan adanya indera penglihatan.

Adanya kesiapan mental anak tunanetra untuk memasuki lingkungan baru atau kelompok lain yang berbeda, akan sangat baik dalam pengembangan sosialnya. Sebaliknya, ketidaksiapan mental anak untuk masuk ke dunia baru sering mengakibatkan anak tunanetra gagal dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya. Jika kegagalan dianggap sebagai tantangan dan merupakan pengalaman yang terbaik, maka hal ini akan menjadi modal utama untuk memasuki lingkungan baru berikutnya. Namun apabila kegagalan tersebut merupakan ketidakmampuan, maka akan timbul rasa frustrasi/putus asa, menarik diri dari lingkungan.

Keterbatasan interaksi sosial pada anak tunanetra patut dipahami oleh semua pihak, terutama orang tua dan guru. Orang tua dan guru berkewajiban mengupayakan agar interaksi sosial yang dimiliki anak tunanetra dapat ditingkatkan. Guru mempunyai peranan penting dalam menghadapi anak

tunanetra agar mampu berinteraksi dengan lingkungan di sekolah, sebab guru sebagai orangtua di sekolah yang harus siap melayani pendidikan anak tunanetra dengan segala bentuk kekurangannya, khususnya dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk membahas dan menjawab permasalahan tentang “Interaksi Sosial Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa.”

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas arah pembahasan dalam makalah “Interaksi Sosial Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa”, maka dibuat rumusan masalah. Adapun rumusan masalah yang penulis susun sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa?
2. Faktor apa yang menghambat interaksi sosial anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa?
3. Bagaimana langkah-langkah program interaksi sosial anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa?

C. Tujuan Penulisan Makalah

Adapun tujuan dalam penulisan makalah yang berjudul “Interaksi Sosial Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa” adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang interaksi sosial anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa.

2. Untuk memperoleh gambaran tentang faktor penghambat interaksi sosial anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa.
3. untuk memperoleh gambaran tentang langkah-langkah program interaksi sosial anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa.

D. Kegunaan Penulisan Makalah

Kegunaan yang diharapkan dari penulisan makalah yang berjudul “Interaksi Sosial Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa” adalah:

1. Merupakan bahan kajian teoritis bagi para pendidik luar biasa mengenai interaksi sosial peserta didik tunanetra.
2. Bahan informasi dan pertimbangan bagi lingkungan sosial, baik pihak sekolah, keluarga maupun masyarakat tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan interaksi sosial anak tunanetra.
3. Wawasan dan pemahaman tambahan bagi penulis mengenai pengembangan interaksi sosial anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa.

E. Teknik Pemecahan Masalah

Penulis menggunakan teknik studi literatur untuk menyelesaikan makalah “Interaksi Sosial Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa.” Studi literatur berarti semua hal yang disajikan dalam makalah ini berdasarkan beberapa sumber dari berbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan interaksi sosial anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa. Sumber-sumber diperoleh penulis melalui buku-buku dan penelusuran data layanan internet, sehingga diperoleh sumber-sumber yang relevan.

F. Sistematika Penulisan Makalah

Sistem penulisan makalah “Interaksi Sosial Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa” tersajikan dalam tiga bab berikut ini.

Bab I Pendahuluan, merupakan bab yang memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan makalah, kegunaan penulisan, teknik pemecahan masalah dan sistematika penulisan.

Bab II Pembahasan Masalah, merupakan bab yang membahas tentang permasalahan yang diangkat dalam makalah ini yaitu: interaksi sosial anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa, faktor yang menghambat interaksi sosial anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa, dan langkah-langkah program interaksi sosial anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa.

Bab III Kesimpulan dan Rekomendasi, merupakan bab terakhir yang membahas tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang telah diuraikan, serta rekomendasi yang penulis sampaikan bagi guru, sekolah dan orang tua.